

## ANALISIS HARGA MINYAK SAWIT DUNIA

Oleh  
Tim Riset PASPI

### ABSTRAK

*Agribisnis minyak sawit telah menjadi industri strategis bagi Indonesia sehingga pemerintah perlu mewaspadaai kondisi pasar minyak sawit di dalam negeri dan luar negeri. Kondisi pasar minyak sawit ini sangat dipengaruhi harga CPO dunia yang saat ini sedang mengalami penurunan cukup drastis hingga pernah berada di bawah USD 600/ton pada bulan Juli 2018. Trend penurunan ini dapat dikatakan sebagai anomali dalam pasar minyak sawit dunia karena faktor – faktor yang mempengaruhinya justru menunjukkan hal positif yang seharusnya dapat menyebabkan kenaikan harga CPO dunia. Faktor – faktor tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi dunia dan Negara tujuan ekspor Indonesia, penurunan produksi kedelai dunia, trend kenaikan harga minyak diesel, dan terdepresiasi nilai Rupiah terhadap Dollar. Penurunan harga CPO dunia ini dapat menekan harga TBS di tingkat petani sehingga pemerintah perlu meningkatkan penyerapan minyak sawit di dalam negeri yang salah satu caranya yaitu perluasan penerapan mandatori biodiesel ke sektor non-PSO.*

**Keywords:** anomali, mandatori biodiesel, penurunan harga CPO, pertumbuhan ekonomi

## PENDAHULUAN

Agribisnis minyak sawit telah menjadi industri strategis bagi Indonesia karena berbagai hal diantaranya sebagai penyumbang devisa (net ekspor) terbesar dalam perekonomian nasional, menyerap sekitar 8 juta tenaga kerja, dan perkebunan kelapa sawit berada pada 200 kabupaten dimana lebih dari 40% adalah perkebunan sawit rakyat yang merupakan sektor ekonomi penting baik bagi pembangunan ekonomi pedesaan, peningkatan pendapatan petani maupun pengurangan kemiskinan, serta industri hilir minyak sawit telah menyediakan berbagai kebutuhan Indonesia baik berupa bahan pangan, bahan kimia, dan biofuel.

Sebagai industri strategis, kondisi pasar minyak sawit di dalam negeri dan luar negeri harus menjadi perhatian pemerintah karena gejolak yang terjadi dapat berdampak luas pada perekonomian Indonesia. Beberapa kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk menjaga pasar minyak sawit di dalam negeri seperti kebijakan bea keluar dan kebijakan hilirisasi minyak sawit. Kebijakan hilirisasi dilakukan untuk memperluas penyerapan minyak sawit di dalam negeri sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar ekspor. Sementara kebijakan bea keluar dilakukan untuk membatasi ekspor minyak sawit dan menjamin ketersediaan minyak sawit yang cukup untuk industri hilir di dalam negeri dengan harga yang stabil.

Kondisi pasar minyak sawit baik di dalam negeri maupun luar negeri sangat dipengaruhi oleh harga CPO dunia. Harga CPO dunia saat ini sedang mengalami penurunan cukup drastis hingga pernah berada di bawah USD 600/ton pada bulan Juli 2018. Harga CPO dunia akan ditransmisi terhadap harga Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat petani sehingga penurunan yang signifikan pada harga CPO dunia akan menyebabkan penurunan harga TBS. Dengan kondisi perkebunan sawit Indonesia yang

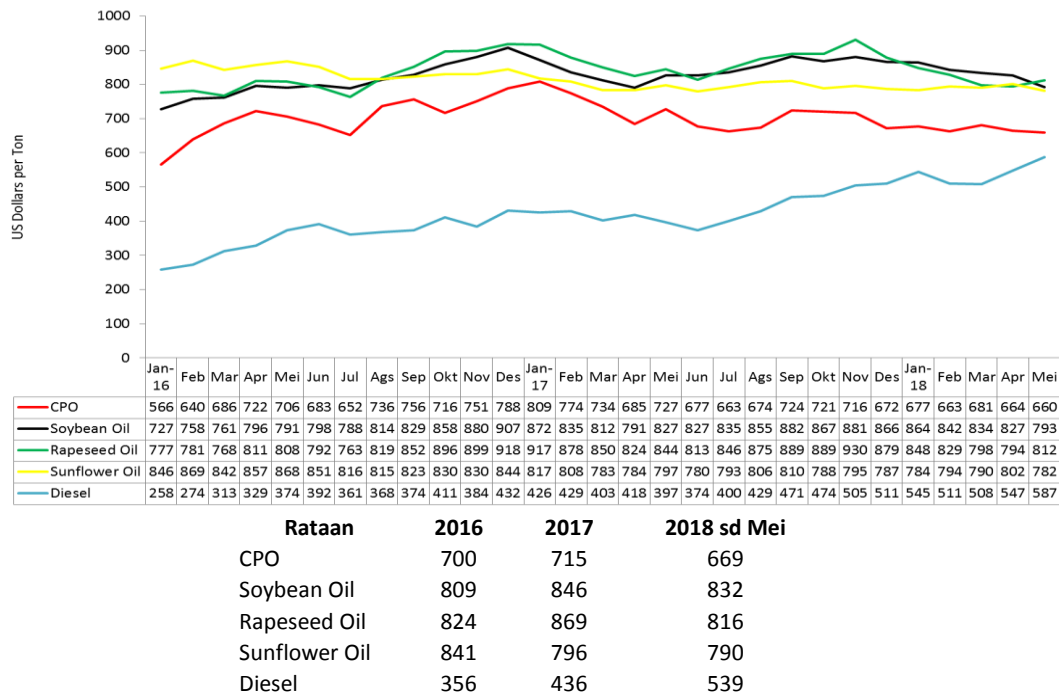
didominasi perkebunan rakyat maka penurunan harga CPO dunia ini patut diwaspadai pemerintah.

Tulisan ini akan mendiskusikan perkembangan harga CPO dunia dan faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi pasar minyak sawit dunia. Analisis terkait faktor – faktor tersebut akan memberikan gambaran kondisi ekonomi yang dianggap menyebabkan terjadinya trend penurunan harga CPO dunia.

## PERKEMBANGAN HARGA MINYAK SAWIT DUNIA

Dalam ekonomi terbuka, harga CPO dunia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi ekspor CPO yang dilakukan negara produsen seperti Indonesia dan Malaysia. Harga CPO dunia yang tinggi akan menjadi insentif bagi produsen untuk melakukan ekspor atau menjual produknya di pasar internasional. Dan sebagai komoditas yang diperjualbelikan secara internasional, harga CPO dunia juga akan mempengaruhi harga CPO di pasar domestik (Abdullah & Wahid 2010).

Harga CPO dunia sejak akhir tahun 2017 hingga bulan Mei 2018 secara umum menunjukkan trend yang semakin menurun (Gambar 1). Pada bulan November 2017, harga CPO dunia masih berada di atas USD700/ton, namun pada bulan Mei 2018 harga CPO dunia telah berada di angka USD660/ton. Secara rata – rata terjadi penurunan harga CPO dunia 0,2 persen per tahun pada periode Juni 2017 hingga Mei 2018. Harga *soybean oil* juga mengalami penurunan pada periode yang sama dan tercatat pada bulan Mei 2018 berada di angka USD793/ton. Sementara harga *sunflower oil* cenderung lebih stabil dibanding minyak nabati jenis lainnya sejak tahun 2017.



Gambar 1. Pergerakan Harga Minyak Nabati Utama dan Harga Diesel Sejak Januari 2016 – Mei 2018

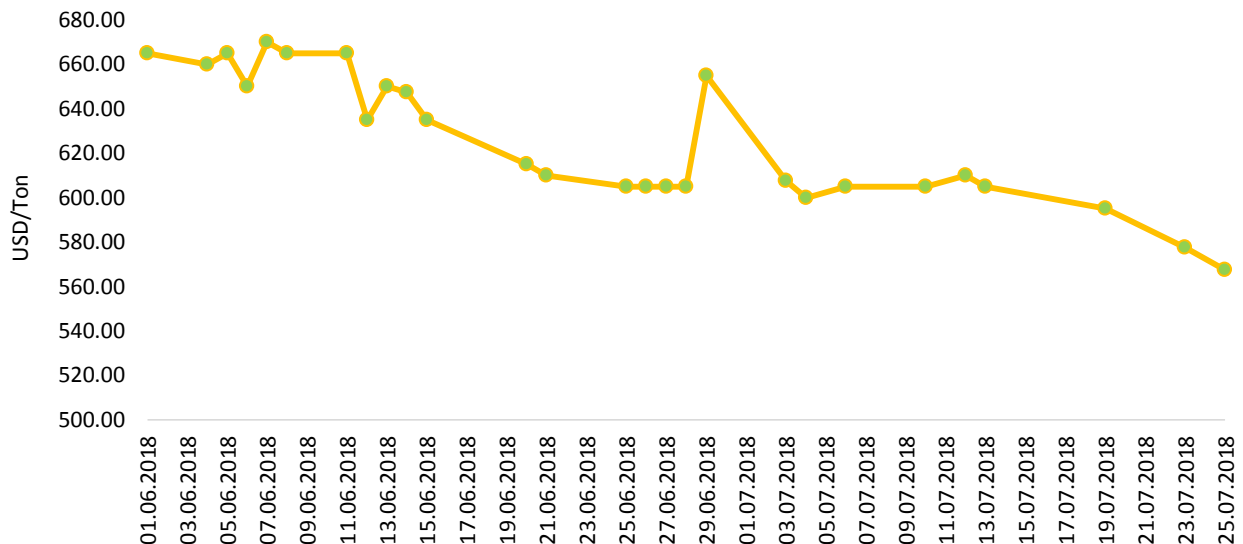
Harga CPO dunia memiliki korelasi dengan harga minyak mentah. Hasil pengujian empiris menunjukkan, terdapat korelasi yang kuat antara harga minyak mentah dunia dengan harga minyak sawit dunia dengan koefisien korelasi 0.81 (Purba 2012). Hal ini berarti bahwa kenaikan harga minyak dunia akan diikuti kenaikan harga CPO dunia, dan sebaliknya, penurunan harga BBM juga akan diikuti dengan penurunan harga CPO dunia. Pergerakan harga minyak mentah dunia terutama harga solar mempengaruhi harga CPO dunia karena sebagian CPO digunakan untuk produksi biodiesel (PASPI 2015a). Namun saat ini penggunaan biodiesel belum mampu menggantikan solar sepenuhnya sehingga kebijakan di berbagai Negara masih memposisikan biodiesel sebagai campuran solar atau dapat dikatakan sebagai produk komplementer BBM fosil.

Harga diesel sejak bulan Juni 2017 hingga Mei 2018 menunjukkan trend yang semakin meningkat (Gambar 1). Pada bulan Juni 2017, harga diesel tercatat masih USD 373 per ton, kemudian mengalami kenaikan dengan rata – rata 4,3 persen perbulan hingga pada Mei 2018 harga diesel sudah berada di titik USD 586 per ton. Kenaikan harga diesel yang signifikan terjadi sejak periode bulan Maret 2018 dimana harga

masih tercatat pada angka USD 507 per ton dan menjadi USD 586 pada bulan Mei 2018. Berdasarkan data tersebut, kecenderungan harga diesel masih menunjukkan terjadinya peningkatan harga.

Menurut Baye (2010), harga produk substitusi berpengaruh pada permintaan suatu produk sehingga kenaikan harga diesel akan mempengaruhi permintaan biodiesel. Hal itu karena kenaikan harga diesel akan menyebabkan konsumen beralih menggunakan biodiesel sehingga tingkat permintaannya meningkat. Peningkatan permintaan biodiesel akan menyebabkan permintaan CPO juga meningkat sebagai bahan bakunya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan harga CPO.

Namun yang terjadi tidak sesuai teori tersebut, kenaikan harga minyak mentah dunia terutama harga diesel justru tidak diikuti dengan kenaikan harga CPO dunia. Sejak bulan Mei 2018 hingga Juli 2018, harga CPO masih menunjukkan trend penurunan hingga berada di bawah USD600/ton pada bulan Juli 2018 (Gambar 2). Bahkan pada 25 Juli 2018, penurunan harga CPO dunia telah berada pada angka USD567/ton. Penurunan harga CPO dunia yang signifikan ini akan berdampak pada harga TBS di tingkat petani yang akan semakin kecil.



Gambar 2. Pergerakan Harga CPO Dunia Bulan Juni 2018 hingga Juli 2018

Trend penurunan harga CPO dunia sejak awal tahun 2018 menyebabkan rataan selisih harga *soybean oil* dan CPO semakin melebar. Pada tahun 2016, rataan selisih harga *soybean oil* dan CPO hanya sebesar USD109/ton dan rataan selisihnya semakin lebar menjadi USD131/ton pada tahun 2017. Kemudian akibat trend penurunan harga CPO hingga bulan Mei 2018, tercatat rataan selisih kedua minyak nabati tersebut telah mencapai USD163/ton.

Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit perlu mewaspadai penurunan harga CPO dunia ini karena komposisi perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi perkebunan rakyat. Pendapatan petani sawit akan menurun akibat harga TBS yang tertekan dengan terjadinya penurunan harga CPO dunia. Jika harga CPO dunia terus mengalami penurunan, maka akan mengganggu perekonomian rumah tangga petani sawit yang jumlahnya sangat besar di Indonesia.

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PASAR MINYAK SAWIT DUNIA**

Berdasarkan data *World Economic Outlook* April 2018, secara umum diproyeksikan terjadi sedikit pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,8 persen pada tahun 2017 menjadi 3,9 persen pada tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi global ini didorong

oleh pertumbuhan pasar dan ekonomi yang terjadi di Negara – Negara berkembang serta pertumbuhan ekonomi di sebagian Negara maju.

Amerika Serikat diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi dari 2,3 persen pada tahun 2017 menjadi 2,9 persen pada tahun 2018. Kawasan Eropa secara rata-rata juga mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,4 persen. Untuk kawasan Asia, yang menarik perhatian adalah pertumbuhan ekonomi India sebagai Negara tujuan ekspor terbesar minyak sawit Indonesia, meningkat dari 6,7 persen (2017) menjadi 7,4 persen (2018).

Selain itu, Negara berkembang lainnya yaitu Pakistan juga mengalami pertumbuhan ekonomi dari 2,6 persen (2017) menjadi 3,4 persen (2018). Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara juga mengalami perekonomian yang bertumbuh dari 2,8 persen (2017) menjadi 3,4 persen (2018). Namun China mengalami sedikit perlambatan ekonomi dari 6,9 persen (2017) menjadi 6,6 persen (2018). Perlambatan ekonomi ini bisa saja dampak dari kebijakan proteksi Amerika terhadap produk baja dan aluminium dari China sehingga terjadi penurunan ekspor China.

Dengan demikian secara umum, Negara – Negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018. Hal ini akan bernilai positif bagi industri sawit nasional karena seiring pertumbuhan ekonomi Negara – Negara tujuan ekspor berpotensi meningkatkan

espor minyak sawit Indonesia karena kapasitas produksi di Negara – Negara tersebut mengalami peningkatan.

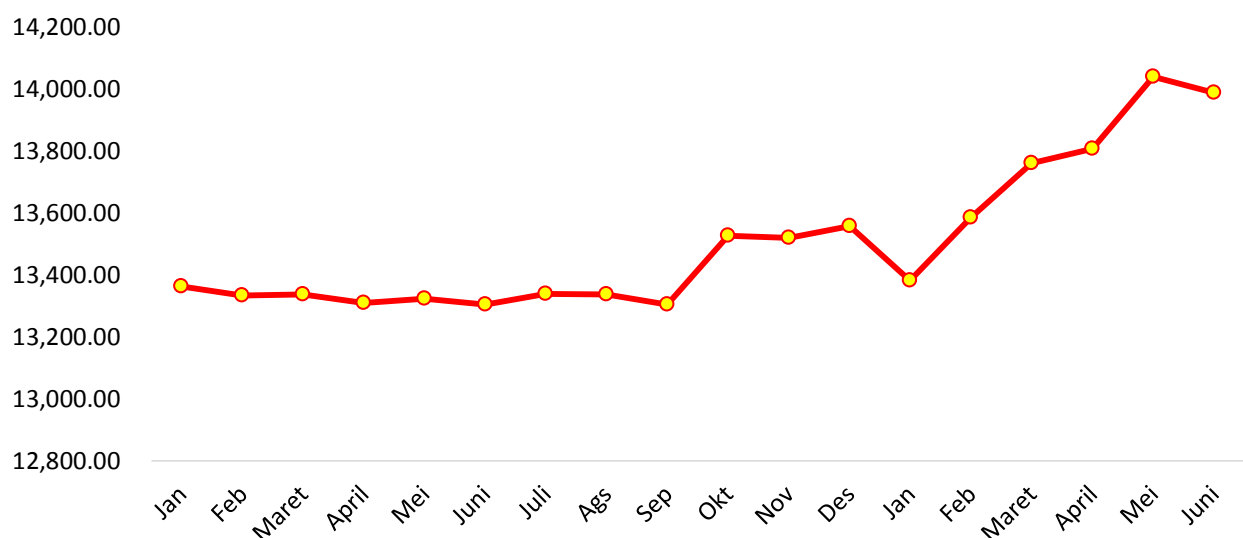
Pada pasar minyak nabati dunia, permintaan terhadap minyak sawit dipengaruhi oleh produk – produk substitusinya yaitu minyak kedelai, rapeseed oil, dan sunflower oil. Namun persaingan substitusi minyak sawit lebih erat kaitannya dengan minyak kedelai. Dan berdasarkan data *United State Department of Agriculture* pada bulan Juli 2018, terjadi penurunan produksi kedelai dunia dari 348,12 juta ton pada tahun 2016/2017 menjadi 336,70 juta ton pada 2017/2018. Dampak dari penurunan produksi tersebut berpengaruh pada stok akhir yang juga terjadi penurunan dari 96,67 juta ton menjadi 96,02 juta ton. Volume produksi Negara – Negara eksportir utama kedelai juga menunjukkan penurunan signifikan yaitu dari 183,14 juta ton (2016/2017) menjadi 168,20 juta ton (2017/2018). Meskipun diproyeksikan pada periode 2018/2019 akan terjadi peningkatan produksi kedelai dunia, namun kondisi terkini yang terjadi adalah penurunan *supply* kedelai di dunia.

Secara teoritis, penurunan *supply* kedelai dunia akan menyebabkan terjadinya peningkatan *demand* produk substitusinya seperti minyak sawit. Hal tersebut dikarenakan dengan berkurangnya *supply* akan menyebabkan kenaikan harga kedelai sehingga kedelai tidak menarik lagi menurut konsumen. Untuk memenuhi kebutuhannya, konsumen akan beralih ke produk

pengganti/substitusi yang lebih murah seperti minyak sawit. Beralihnya konsumen kedelai tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan minyak sawit dunia. Peningkatan permintaan ini pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga minyak sawit juga (PASPI 2018).

Selain pertumbuhan ekonomi Negara tujuan ekspor dan penurunan produksi kedelai, pelemahan mata uang Rupiah terhadap dolar merupakan salah satu subsidi implisit bagi Indonesia sebagai pengeksportir minyak sawit. Hal ini karena pelemahan mata uang negara eksportir terhadap mata uang negara importir, jika dihitung dalam mata uangnya, negara eksportir menikmati subsidi implisit ekspor sehingga menguntungkan ekspor. Sebaliknya penguatan mata uang negara eksportir, menanggung beban pajak implisit ekspor, sehingga merugikan eksportir (PASPI 2015b).

Keadaan terkini mata uang Rupiah sedang mengalami pelemahan yang cukup signifikan terhadap Dollar sejak Januari 2018 (Gambar 3). Pada bulan Januari 2018, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berada pada nilai Rp 13.382/Dollar, sementara pada bulan Juni 2018 nilai tukar Rupiah terdepresiasi hingga berada pada Rp 13.987/Dollar. Bagi eksportir minyak sawit tentu hal ini bermakna positif karena produk Indonesia harganya akan lebih murah dari sudut pandang Negara pengimpor minyak sawit.



Gambar 3 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Periode Januari 2017 – Juni 2018

Faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi ekonomi minyak sawit seperti pertumbuhan ekonomi dunia, penurunan produksi kedelai, depresiasi Rupiah terhadap Dollar dan kenaikan harga diesel seharusnya akan memicu terjadinya kenaikan harga minyak sawit karena permintaannya meningkat. Namun harga minyak sawit justru menunjukkan trend yang menurun hingga bulan Juli 2018. Anomali ini kemungkinan disebabkan karena berbagai Negara masih menunggu respon China terhadap kebijakan proteksi yang dilakukan Donald Trump.

Bagi Indonesia yang perkebunan sawitnya didominasi perkebunan rakyat, penurunan harga CPO dunia akan berdampak pada penurunan pendapatan petani karena tertekannya harga TBS. Solusi untuk menghadapi penurunan harga CPO ini, Indonesia dapat meningkatkan penyerapan CPO di dalam negeri dengan semakin mendorong hilirisasi minyak sawit baik jalur oleofood, oleokimia, dan biofuel. Salah satu cara peningkatan penyerapan CPO di dalam negeri yaitu perluasan penerapan mandatori biodiesel Indonesia ke sektor non-PSO. Perluasan ini akan membutuhkan banyak tambahan CPO untuk memproduksi kebutuhan biodiesel sebagai campuran solar di sektor PSO dan non-PSO. Dengan demikian, industri sawit Indonesia masih dapat bertahan menghadapi harga CPO dunia yang terus menurun.

## KESIMPULAN

Industri sawit adalah industri strategis bagi Indonesia sehingga pemerintah harus memerhatikan kondisi pasar minyak sawit di dalam negeri dan luar negeri karena gejala yang terjadi dapat berdampak luas pada perekonomian Indonesia. Kondisi pasar minyak sawit baik di dalam negeri maupun luar negeri sangat dipengaruhi oleh harga CPO dunia. Harga CPO dunia saat ini sedang mengalami penurunan cukup drastis hingga pernah berada di bawah USD 600/ton pada bulan Juli 2018. Padahal harga minyak diesel yang erat kaitannya dengan harga CPO dunia karena posisinya sebagai produk substitusi menunjukkan trend peningkatan. Penurunan harga CPO dunia

akan menyebabkan penurunan harga TBS juga sehingga patut diwaspadai pemerintah karena kondisi perkebunan sawit Indonesia yang didominasi perkebunan rakyat.

Trend penurunan harga CPO dunia menjadi suatu anomali dalam pasar minyak nabati dunia. Faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi pasar minyak sawit menunjukkan hal positif yang dapat menyebabkan kenaikan harga CPO dunia seperti pertumbuhan ekonomi dunia dan Negara tujuan ekspor sawit Indonesia, menurunnya produksi kedelai dunia, kenaikan harga diesel, dan kurs Rupiah terhadap Dollar yang terdepresiasi. Solusi untuk menghadapi penurunan harga CPO ini, Indonesia dapat meningkatkan penyerapan CPO di dalam negeri dengan semakin mendorong hilirisasi minyak sawit baik jalur oleofood, oleokimia, dan biofuel. Salah satu cara peningkatan penyerapan CPO di dalam negeri yaitu perluasan penerapan mandatori biodiesel Indonesia ke sektor non-PSO. Perluasan ini akan membutuhkan banyak tambahan CPO untuk memproduksi kebutuhan biodiesel sebagai campuran solar di sektor PSO dan non-PSO.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R, Wahid MB. (2010). *World Palm Oil Supply, Demand, Price and Prospects: Focus on Malaysian and Indonesian Palm Oil Industry*. Malaysian Palm Oil Board Press, Malaysia.
- Baye M. 2010. *Managerial Economics and Business Strategy 7<sup>th</sup> ed*. McGraw Hill.
- IMF. 2018. *World Economic Outlook April 2018*. IMF. Washington DC.
- Purba, Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek Pada Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. XIII (1): 10-18.
- Tim Riset PASPI. 2015a. Evaluasi Pasar Minyak Nabati Dunia dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Indonesia 2015. *Jurnal Monitor PASPI*. 1(39): p 273-280.

- Tim Riset PASPI. 2015b. Devaluasi Yuan dan Penurunan Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal Monitor PASPI*. 1(20): p 137-142.
- Tim Riset PASPI. 2016. Pasar Minyak Sawit Indonesia di Amerika Serikat Makin Bertumbuh. *Jurnal Monitor PASPI*. 2(34): p 295-300.
- Tim Riset PASPI. 2018. Analisis Perkembangan Mutakhir Pasar Minyak Sawit Dunia. *Jurnal Monitor PASPI*. 4(27): p 1229-1234.
- USDA. 2018. *World Agricultural Supply and Demand Estimates July 2018*. USDA. Washington DC.

